

**KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
YANG DIALAMI SUAMI
(Studi di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna)**

Oleh: Basri, Syaifuddin S.Kasim, dan Suharty Roslan

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui faktor-faktor penyebab istri melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap suami di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna, 2) Untuk mengetahui bentuk-bentuk tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh suami di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini mampu mengungkap secara lebih mendalam. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer yaitu diperoleh langsung dari lapangan melalui metode observasi wawancara dan dokumentasi dengan 21 orang informan. Data sekunder berupa catatan-catatan dari dokumen yang terdapat di Kantor Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna berupa letak geografis serta gambaran lokasi penelitian. Adapun Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Adapun hasil dalam penelitian yakni yang menjadi penyebab istri melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap suami yaitu ada perbedaan dari faktor tingkat pendidikan, faktor ekonomi, faktor perilaku suami, dan faktor psikologis. Dan bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami suami yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan penelantaran rumah tangga. Dengan adanya penelitian ini menunjukkan kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) tidak hanya dialami oleh istri tetapi dialami pula oleh suami. Ini terjadi karena kebutuhan hidup semakin tinggi dan penghasilan istri lebih besar sehingga istri merasa superior bisa melakukan segalanya serta ditambah keinginan istri tidak dipenuhi oleh suami, maka dengan kejadian tersebut, istri akan rentang melakukan kekerasan terhadap suaminya.

Kata Kunci: Kekerasan, Dalam Rumah Tangga, Dialami Suami

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia sangatlah memperhatikan dan salah satunya adalah masalah kekerasan pada laki-laki. Perhatian terhadap laki-laki sebagai korban kekerasan bukanlah hal yang baru. Peristiwa-peristiwa yang terjadi yang menggambarkan bahwa diskriminasi terhadap laki-laki bukan hanya kita jumpai dalam surat kabar, bukan hanya terpampang di televisi saja, namun nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anggapan umum yang muncul selama ini bahwa dari sebagian perempuan merasa dirinya lebih hebat daripada laki-laki. Sehingga anggapan tersebut dapat memicu konflik antara istri dan suami. Kita ketahui bersama bahwa tugas utama suami yaitu menafkahi istri, anak, serta keluarga yang terdekat yang tinggal di rumah mereka dan sebagai pelindung, pemberi rasa aman sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dan kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya dan menjunjung tinggi nilai keharmonisan serta membangun komunikasi yang baik yang terdapat dalam anggota keluarganya.

Peran suami yang memiliki tanggung jawab sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam keluarga, sedangkan istri perannya yakni mengatur nafkah pemberian suami, melayani suami, mengurus anak-anak. Yang dimaksud dalam kekerasan laki-laki (suami) yang menjalankan perannya sesuai dengan tanggungjawabnya, akan tetapi suami tidak mendapat perlakuan yang baik. Yang mendorong sebagian ibu rumah tangga melalaikan tanggungjawabnya karena sebelumnya keinginan istri tidak dipenuhi oleh sang suami, akhir dari semua itu istri melakukan kekerasan dengan cara memaki-memaki suami, merendahkan suami dan membandingkan suami dengan suami orang lain

Masalah tindak kekerasan yang dilakukan oleh istri terhadap suaminya ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya dilakukan oleh seorang lelaki saja tetapi pula bisa dilakukan oleh perempuan, ini terjadi karena kebutuhan hidup semakin tinggi dan penghasilan istri lebih besar sehingga istri merasa superior bisa melakukan segalanya, kejadian seperti ini bisa memicu konflik rumah tangga. Salah satu yang menyebabkan istri melakukan kekerasan terhadap suaminya yaitu karena suami melalaikan tugasnya sebagai seorang kepala rumah tangga. Kasus-kasus tentang tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh istri terhadap suami mereka, hanya sedikit terekspos, berbagai kasus tersebut cukup sering terjadi walaupun jarang mengemuka.

Menurut penjelasan Muniarti (2004) bahwa salah satu indikator permasalahan sosial yang berdampak negatif pada keluarga adalah kekerasan dalam rumah tangga. Keluarga adalah surga bagi anggotanya dalam memperoleh kasih sayang dan dukungan saat ini telah dibayangi oleh adanya tindakan kekerasan yang digolongkan kepada kekerasan dalam rumah tangga. Dimana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut Hasbianto (1996) adalah suatu bentuk penganiayaan secara fisik maupun secara emosional/psikologis yang merupakan suatu cara pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupan rumah tangga, sehingga nilai-nilai manusiawi yang semestinya termanifestasikan dalam keluarga menjadi kabur.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah Permasalahan yang kerap terjadi dalam wadah rumah tangga. Bentuk yang paling umum dari kekerasan rumah tangga adalah penganiayaan orang tua terhadap anak, penganiayaan suami yang dilakukan oleh istri, tetapi ada pula penganiayaan istri terhadap suami atau anak kepada orang tuannya. Adapun contoh Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharma Raya Sumatera Barat, Istri diduga aniaya suaminya hingga babak belur. Kasus kekerasan rumah tangga (KDRT) terjadi terhadap suami sangat unik karena selama ini kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang dilakukan oleh suami. Istri diduga melakukan kekerasan terhadap suaminya sendiri yang mengakibatkan suami mengalami luka pada bagian kaki dan wajahnya. Pelaku adalah istri yang berinisial NMI (28) tahun, diduga telah melakukan penganiayaan terhadap suaminya. Ekopangestu (2016). Dalam (<https://www.gosumbar.com>). Kasus tersebut adalah salah satu kasus yang terjadi di tanah air kita ini yaitu di Indonesia.

Kemudian merujuk pada penelitian dari British Crime Survey, 1/3 korban KDRT adalah pria. Setidaknya 400 ribu pria mendapat KDRT setiap tahunnya. Semua bukti yang ada lebih banyak lagi ketimbang data tersebut, ujar John Mays, dari organisasi hak asasi manusia, Parity. 1 dari 3 dan 40% kasus KDRT pelakunya adalah wanita dan korbannya pria. Menyedihkannya fakta ini tidak diketahui banyak orang. Eny Kartikawati 2012. Di <https://wolipop.detik.com>.

Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh istri terhadap suami itu sendiri dapat berasal dari berbagai status sosial yakni faktor ekonomi yakni kurangnya kemampuan suami untuk melakukan pemenuhan kebutuhan istri dan anak, faktor perilaku suami yang berada dalam pengaruh alkohol, adanya pengaruh pihak ketiga (selingkuh) yaitu sehingga sang istri merasa keberatan atas tingkah laku suaminya dan berujung pada kekerasan terhadap suami yang dilakukan oleh istri, maupun faktor psikologisnya. Misalnya, kasus yang terjadi di Desa Kontumere saat istri pulang ke rumah dalam keadaan lelah, sulit mengendalikan dirinya baik dalam ucapan maupun dalam tindakan dengan mudah menganiaya suami dengan cara mengatai-ngatai suami dengan bahasa kasar. Karena suami tidak memiliki penghasilan yang cukup, sedangkan istri mencari uang diluar sana dengan jalan membuka usaha kecil-kecilan seperti jualan kosmetik dipasar yang sedikit modern.

Fenomena inilah akan muncul keluhan para suami yang mengalami persoalan kekerasan dalam rumah tangga dalam perkawinannya. Akibatnya, mereka memendam persoalan itu sendirian, tidak tahu bagaimana menyelesaikannya dan semakin yakin pada anggapan yang keliru, yaitu bahwa suami memang berhak mengontrol istrinya. Fenomena yang terjadi pada masyarakat yang di Desa Kontumere yang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh istri terhadap suaminya dengan adat “ketimurannya” lebih suka menyembunyikan dan bungkam terhadap masalah KDRT. Hal ini juga disebabkan karena masih kuatnya kultur yang menomor satukan keutuhan dan keharmonisan keluarga. Ditambah lagi dengan adanya persepsi ajaran agama yang keliru.

Penelantaran suami di Desa Kontumere yang pernah dilakukan istri terhadap suaminya, dari suami mereka juga terkena penganiayaan fisik, dan separuhnya terkena penganiayaan verbal saat berada di kamar yang sama. Saat ini yang menjadi fokus perhatian di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna adalah kekerasan dalam rumah tangga yang menelantarkan suaminya telah memicu konflik antara istri dan suami. Segala perlakuan kekerasan dalam rumah tangga di lokasi penelitian dalam bentuk tindak kekerasan dapat merusak anggota keluarga baik dalam segi fisik maupun mental. Kondisi yang terluka ini akan terus dibawah oleh anggota keluarga tersebut hingga proses pembangunan tidak akan optimal akibat sumber daya manusia yang mendapatkan efek negatif akibat terjadi salah satu korban tindak kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal ini kekerasan dalam rumah tangga akan berdampak pada keharmonisan keluarga. Di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna terdapat suami yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang membuat keharmonisan keluarga tidak berjalan

dengan baik. Olehnya itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dialami suami (studi kasus di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna).

Dengan demikian ada dua yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Apa yang menjadi penyebab istri melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap suami di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna? Bagaimana bentuk-bentuk tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami oleh suami di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Dengan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut terdapat beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh si istri terhadap suaminya. Dan juga penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua minggu, sampai data yang diinginkan peneliti dapat terpenuhi dengan sempurna.

Dalam menentukan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan informan ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan. Dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih adalah informan yang dianggap bisa memberikan informasi yang akurat kepada peneliti, seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2002) berpendapat bahwa purposive sampling adalah metode yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa informan yang telah ditetapkan memiliki kompetensi, pengetahuan yang cukup dan kredibilitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Yang dimana data kualitatif yang disajikan dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan mengenai Suami yang Pernah Mengalami KDRT dan data kualitatif yaitu data yang berdasarkan pada informasi dari obyek yang diteliti. Sedangkan tipe penelitian menggunakan tipe deskripsi kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara yang mendalam terhadap subyek peneliti. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data kualitatif yang di peroleh berdasarkan pada bahan informasi atau temuan dari obyek yang diteliti mengenai kekerasan terhadap laki-laki (suami) dalam rumah tangga di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Sedangkan data kuantitatif merupakan jenis penelitian yang melibatkan pengambilan data secara statistik sehingga dapat dilakukan perhitungan dan interpretasi yang dapat disajikan dalam bentuk grafik, diagram, tabel, dan pengujian hipotesis. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari parah pelaku dan korban kekerasan laki-laki (suami) melalui wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi keperpustakaan untuk memperoleh landasan teori yaitu dengan

membaca berbagai literature atau buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data secara langsung dilapangan guna memperoleh data yang akurat, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian mendapatkan data. Adapun metode yang digunakan studi pustaka (Library Study), untuk memperoleh landasan teori yaitu dengan membaca berbagai literature atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli, yang memberi pendapat, penalaran, teori-teori atau ide-ide relevan dengan permasalahan penelitian. Penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian lapangan. Penelitian ini meliputi teknik yakni, Pengamatan (observation) yaitu peninjauan atau pengamatan secara cermat terhadap wilayah penelitian guna memperoleh gambaran tentang keadaan masyarakat pada umumnya dan suami yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sehingga dengan demikian memudahkan penulis dalam penelitian ini. Wawancara (interview) yakni dengan mengadakan tanya jawab secara bebas dan mendalam kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara sistematis, sehingga dapat memberikan informasi dengan jelas tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialami suami di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna.

Adapun teknik analisis data menggunakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian dilapangan dan data dari kepustakaan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, yakni analisis yang menggambarkan fenomena sosial yakni mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang pernah dialami suami di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Pengambilan data yang bersifat khusus dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dibahas dan diuraikan dalam kalimat secara logis dan sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Dengan demikian kesimpulan akan dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan data yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Suami Dalam Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab istri melakukan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami suami yaitu: faktor ekonomi, faktor perilaku suami, faktor psikologis, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah hal yang paling sering memicu terjadinya kekerasan dalam rumah. Hal ini bermula pada tugas suami yang semestinya bukan hanya memenuhi kebutuhan pokok akan tetapi kebutuhan yang lainnya harus dipenuhi. Bahkan suami sering melimpahkan kebutuhan yang lainnya itu terhadap istrinya.

Dengan keadaan demikian jadi si istri stres, akhir dari semuanya itu istri melakukan tindakan kekerasan terhadap suaminya seperti menghina suami, dan memaki-maki. Kurangnya rasa tanggung jawab suami mengenai kebutuhan rumah tangga yang lainnya, tidak mengabulkan permintaan istri, Apalagi kebutuhannya keinginannya terlalu tinggi, hal ini dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan terhadap suami dengan cara mengomelin.

2. Faktor Perilaku Suami

Faktor lingkungan yaitu tempat dan lingkungan pergaulan kadangkala membawa warna tersendiri dalam kehidupan seseorang. Gaya hidup seseorang yang tidak sesuai dengan tingkat pendapatan juga menjadi hal yang memicu permasalahan ini. Manusia memang tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Mereka selalu merasa tidak puas dengan apa yang mereka miliki dan adakalanya sering melakukan tindakan apa saja yang asalkan apa mereka terpenuhi. Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa faktor perilaku suami yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga:

a. Minuman keras

Pengaruh minuman keras yang membuat lingkungan tidak berjalan dengan baik, sehingga menimbulkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan terhadap suami.

b. Adanya orang ketiga

Munculnya orang ketiga dalam suatu hubungan suami istri merupakan masalah besar yang dihadapi oleh semua pasangan yang membuat keadaan rumah tangga tidak harmonis dimana kecemburuan dari pihak istri bisa memicu terjadinya kekerasan suami dalam rumah tangga. Faktor penyelewengan atau munculnya orang ketiga bisa menjadi faktor penyebab bagi istri melakukan KDRT terhadap suaminya. Dimana suami maupun juga istri membiarkan kesalahan pahaman yang terus-menerus, yakin dan percaya masalah tersebut pasti akan berujung pada kekerasan dalam rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh istri terhadap suami karena yang menjadi penyebab adalah adanya pengaruh pihak ketiga (suami yang selingkuh), sehingga sang istri merasa keberatan atas tingkah laku suaminya dan berujung pada kekerasan yang dilakukan oleh istri dengan tanpa basih langsung menampar san suami, karena tindakan konyolnya.

c. Faktor Psikologis

Masalah psikologis merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, karena kondisi psikologis seorang istri berbeda-beda dapat pula menentukan besar kecilnya tindakan yang dilakukan. Jika kondisi psikologis seorang istri dalam keadaan tidak stabil, maka besar kemungkinan kekerasan yang dilakukan akan besar. Misalnya karena tekanan ekonomi yang dihasilkan oleh sang suami tidak sesuai dengan keinginan istri, maka akan menyebabkan kondisi psikologisnya menjadi lemah. Kemudian kondisi psikologis juga akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya sewaktu masih anak-anak sehingga menular kepada istri

yang akhirnya menjadi pelaku kekerasan pada suami. Jika kondisi psikologis istri tidak dalam keadaan tidak baik, maka kemungkinan melakukan kekerasan terhadap suami.

Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Yang Dialami Suami

Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo yaitu sebagai berikut.

1. Kekerasan Fisik yang Dialami Suami

Salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Desa Kontumere, saat melakukan penelitian adalah kekerasan fisik. Dimana ditemukan beberapa seseorang istri melakukan kekerasan fisik terhadap suaminya. Bahkan kekerasan tersebut dilakukan bukan hanya sekali, tetapi dilakukan berkali-kali.

2. Kekerasan Psikis yang dialami Suami

Penyiksaan emosi adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan suami, selanjutnya konsep diri suami terganggu, suami merasa tidak dihargai bahkan suami berpikir bahwa kencitaanya istri terhadap dirinya sendiri akan semakin berkurang . Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bentuk tindakan kekerasan terhadap suami dalam rumah tangga terdapat di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna, yang masing-masing diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Menghina suami

Kekerasan emosional seperti menghina yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengeluarkan kata-kata yang dapat mengakiti perasaan suami, yang berupa merendahkan suami serta mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakiti perasaan suami seharusnya ia tidak dengar, dan menjelek-jelekan suami, sehingga suami tersebut tidak memiliki rasa percaya untuk bergaul dengan suami-suami yang lainnya.

b. Mengabaikan Suami

Pengabaian suami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang istri yang tidak memperhatikan kondisi , tidak mengutamakan kebutuhannya seperti: meminta uang roko, pulsa, kopi, dan lain-lain. Bahkan istri tidak ingin pusing dengan semua hal tersebut.

3. Penelantaran Rumah Tangga yang Dialami Suami

Penelantaran suami adalah praktek melepaskan tanggung jawab dan klaim atas keturunan dengan cara yang ilegal. Hal ini diantarai disebabkan faktor seperti faktor ekonomi, faktor emosi, serta penyakit mental. Penelantaran suami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelalaian atau kemalasan istri terhadap menyediakan makanan yang cukup dan pakaian.

a. Istri tidak Menyiapkan Makanan

Makanan merupakan hal yang sangat vital yang dibutuhkan tubuh manusia. Istri sudah tanggungjawabnya untuk menyediakan makanan untuk suaminya, karena memperoleh makanan merupakan hak harus didapatkan oleh semua manusia. Berdasarkan wawancara dipangan dapat disimpulkan bahwa, tindakan kekerasan

dalam rumah tangga yang dilakukan istri terhadap suami kadang disebabkan oleh keinginan istri tidak terpenuhi. Akibat dari keinginan istri yang tidak terpenuhi tersebut menyebabkan istri malas dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri khususnya dalam menyiapkan makanan untuk sang suami.

b. Suami Tidak Mendapatkan Pakaian yang layak

Pakaian juga merupakan yang penting karena dengan memperoleh pakaian yang layak, maka suami akan mendapatkan kepuasan, bahwa suami juga akan bangga bahwa istri yang dinikahi adalah istri yang perhatian. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, suami kurang mendapat perhatian dari segi pakaian karena masing-masing individu membawa ego, sehingga keluarga tersebut berantakan. Ada situasi yang menyulitkan suami dalam menghadapi istri sehingga tanpa disadari dapat membahayakan, dan melukai perasaan suami, biasanya tanpa alasan yang jelas. Kejadian seperti inilah yang disebut penelantaran suami.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang dihanturkan istri terhadap suami adalah:

1. Faktor ekonomi adalah hal yang paling sering memicu terjadinya KDRT. Hal ini bermula pada tugas pokok suaminya yang semestinya mencari uang tapi tidak dilakukannya atau pendapatan seorang suami yang kurang cukup, sehingga menimbulkan istri melakukan kekerasan terhadap suaminya.
2. Faktor perilaku suami, yang mempengaruhi ada beberapa yaitu pengaruh minuman keras yang berlebihan tanpa sepengetahuan istri. Hal ini akan menimbulkan istri melakukan kekerasan terhadap suaminya berupa kekerasan fisik maupun non fisik yang dilakukan istri terhadap suami, dengan berbagai bentuk kekerasan dan kecemburuan atau munculnya orang ketiga dalam suatu keluarga akan menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga.
3. Faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan konflik batin atau perasaan tertekan dan stres karena tidak memenuhi keinginan yang mereka pendam, ibarat bom waktu yang sewaktu akan meledak, perasaan inilah yang meluap manakalah perselisihan suami istri itu terjadi.

Adapaun yang menjadi yang bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami suami, adalah sebagai berikut:

1. Terjadi kekerasan fisik terhadap suami, karena istri pada saat itu dalam keadaan emosi yang susah dikendalikan, menunjukkan bahwa ada anggapan yang keliru oleh seorang istri, banyak istri menganggap kekerasan pada suami hal yang lumrah. Mereka beranggapan kekerasan adalah bagian dari menyadarkan suami. Yakin dan percaya efek dari kekerasan tersebut, suami akan mengalami gangguan mental, menyendiri dan bahkan perlakuannya bisa membuat sang suami apatis yang berkaitan dengan ekonomi yang menopang keluarga.

2. Kekerasan psikis yang dialami suami akan menghasilkan karakteristik suami yang pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, malas pusing, dan cemas . Apabila jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasi dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya percaya diri, suami akan kesulitan membina keluarga, perilaku merusak, penyalagunaan obat dan alkohol atau cenderung menarik diri.
3. Kekerasan penelantaran suami akan menghasilkan karakteristik suami menjadi kurang percaya diri. Bentuk kekerasan ini, seperti istri melalaikan tanggung jawabnya, tidak menyiapkan makan dimeja makan, malas mengurus suami dari segi pakaian, padahal sangat jelas dalam dalam agama islam surganya istri ada ditelapak kaki suminya, masalah penelantaran suami sebenarnya bukan hal yang baru, karena ini sudah terjadi sejak dulu sehingga seharusnya pengalaman itu membuat istri semakin atau bagaimana seharusnya memperlakukan suaminya dengan baik.

Saran

1. Perlunya diadakan penelitian kembali karena masalah kekerasan dalam rumah tangga dialami suami ini sangat unik dan bagus dikaji atau dijadikan dalam sebuah karya ilmiah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan metode pendekatan secara lebih intensif terhadap suami yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga misalnya bagaimana dampak dari kekerasan tersebut, serta dalam melakukan pengambilan data menggunakan observasi sehingga didapatkan lapangan atau dilokasi penelitiannya, hasilnya lebih baik lagi.
2. Perlunya keimanan dan ahlak yang baik serta berpegang teguh dengan ajaran agama, agar terhindar dari perbuatan yang tercelah sehingga setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik tanpa harus melakukan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.
3. Di dalam keluarga harus ada komunikasi yang baik antara suami dan istri, sehingga dapat tercipta keluarga yang harmonis, jika dalam keluarga tidak ada komunikasi yang baik maka akan terjadi kekerasan dalam rumah tangga.
4. Bagi korban kekerasan dalam rumah tangga dapat berbagi dengan anggota keluarga, dan teman yang dianggap mampu untuk menjaga dan membantu memecahkan masalah yang dialaminya, atau melaporkannya kepihak yang berwajib, mengenai apa yang sudah dialaminya.
5. Kekerasan dalam rumah tangga cenderung akan semakin keras dan semakin sering dilakukan maka jangan pernah takut untuk melapor kepada pihak yang berwenang yaitu pihak kepolisian.
6. Seharusnya seorang istri dalam melayani atau memperlakukan suaminya harus selalu dibarengi dengan perasaan cinta dan kasih sayang karena suami merupakan insan yang kuat yang selalu membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang dari istri dalam membina rumah tangga menjadi rumah tangga yang harmonis.
7. Diharapkan kepada pasangan suami istri agar dalam membina rumah tangganya

selalu berinteraksi yang baik dalam menghadapi segala problema dalam rumah tangga demi terwujudnya keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahma.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Makulin*. Yogyakarta : Jalasutra (diterjemahkan oleh: Stephanus Aswar Pavitrasi).
- Eko Pangestu. 2016. *kasus kdrt unik di kabupaten dharmasraya istri diduga aniy asuami hingga babak belur*. Diakses pad 4 oktober 2017. Dalam (<https://www.gosumbar.com>).
- Eny Kartikawati. 2012. *KDRT Pada Suami: Dipukuli Istri Karena Salah Potong Rambut*. diakses 24 November 2017 Dalam (Error! Hyperlink reference not valid.).
- Goode, 2007. *Sosiologi keluarga*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Good, William J. 1983. *Sosiologi keluarga Terjemahan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Horton, paul B. Dan Chester L Hunt. *Sosiologi keluarga*. Edisi terjemahan, Erlangga, 1987.
- Hasbianto, 1996. “*Kekerasan dalam Rumah Tangga : Potret Muram Kehidupan Perempuan dalam Perkawinan*”.
- Muniarti, A. Nunuk P. 2004. “*Getar Gender, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*”. Menggelang: Indonesiatera.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.